



## Konsep Pendidikan Humanisme Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Syaik Abdillah<sup>1</sup>, Hilman Muhammad Rofiq<sup>2</sup>  
STAI Al Musaddadiyah Garut

[syaik.abdillah@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:syaik.abdillah@stai-musaddadiyah.ac.id)

[hilman.muhamad.1822@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:hilman.muhamad.1822@stai-musaddadiyah.ac.id)

DOI: 10.37968/masagi.v1i2.294

### Abstrak

Di era Disrupsi 5.0 yang menyediakan berbagai kemudahan sehingga membuat kita dihadapkan dalam suatu permasalahan berkaitan dengan nilai positif dan negatif yang berkembang di tengah komunal masyarakat. Dampak positif di era disrupsi ini adalah terjadinya perubahan tata nilai dan sikap, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta tingkat kehidupan yang lebih baik. Adapun bentuk lain dari dampak negatifnya adalah penurunan kualitas moral bangsa, dapat kita lihat banyaknya bermunculan kasus-kasus yang tidak sesuai dengan nilai-nilai norma yang hidup dalam masyarakat. Paulo Freire sebagai tokoh filsafat pendidikan yang mengusung konsep pendidikan alternatif-kritis yang dinilai sukses dalam menangani permasalahan pendidikan formal. Di sisi lain, konsep pendidikan Islam, sistem pendidikan secara normatif syarat dengan nilai-nilai transendental ilahiah dan insaniyah. Semua ini dapat diwadahi dalam bingkai besar yang disebut humanisme teosentris atau humanisme religius yaitu suatu upaya untuk menyatukan nilai-nilai agama dan ketuhanan. Sebuah konsep atau teori pendidikan tidak memiliki dampak sosial yang signifikan tanpa diorientasikan pada aksi (*action*). Untuk menekankan perlunya aksi, nilai-nilai yang humanis teosentris itu diangkat sebagai paradigma ideologi pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini adalah terdeskripsikannya konsep pendidikan humanisme Paulo Freire dalam perspektif pendidikan islam. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan riset kepustakaan (*Library research*) atau Riset pustaka yang memanfaatkan sumber kepustakaan penelusuran dan pemanfaatan sumber perpustakaan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan rangkaian yang berkaitan dengan kegiatan dalam metode data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang dibutuhkan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan antara konsep pendidikan humanisme Paulo Freire dan Pendidikan Islam. Adapun persamaannya adalah sama-sama berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya. Sedangkan perbedaannya adalah Pendidikan Humanisme Paulo Freire hanya menekankan pada psikologis peserta didik. Sementara, Pendidikan Islam menekankan adanya keseimbangan antara ranah afektif dan kognitif peserta didik.

**Kata Kunci:** Pendidikan Humanisme Paulo Freire, Pendidikan Islam

## Abstract

In the era of Disruption 5.0, where convenience is abundant, society faces a dichotomy of positive and negative values emerging within the community. The positive impacts of this disruptive era include changes in values and attitudes, the advancement of science and technology, and improved living standards. Conversely, the negative repercussions are evident in the decline of national moral quality, as seen in the increasing number of cases that deviate from societal norms and values.

Paulo Freire, a prominent figure in educational philosophy, advocated for a critical alternative education model, which has been praised for addressing issues within formal education systems. On the other hand, Islamic education is inherently rich with transcendental, divine, and humanistic values. These can be encompassed within the broader framework known as theocentric humanism or religious humanism, an effort to integrate religious and divine values. A concept or educational theory lacks significant social impact unless oriented towards action. To emphasize the need for action, these theocentric humanistic values are proposed as an ideological paradigm for Islamic education.

The objective of this study is to describe Paulo Freire's concept of humanistic education from the perspective of Islamic education. The research method employed is library research, which involves utilizing library resources to obtain the necessary data through a sequence of activities related to literature review, reading, note-taking, and processing the required research materials.

The results of this study indicate both similarities and differences between Paulo Freire's concept of humanistic education and Islamic education. The similarities lie in their focus on developing students' potential according to their interests and talents. The key difference is that Freire's Humanistic Education emphasizes the psychological aspects of students, whereas Islamic Education emphasizes a balance between the affective and cognitive domains of students.

Keywords: Paulo Freire's Humanistic Education, Islamic Education

## 1. Pendahuluan

Fenomena dekadensi moral atau bangsa Indonesia terutama dikalangan remaja memang bukan hal yang baru terjadi akhir-akhir ini. Sudah sejak lama para pakar baik pakar hukum, psikolog, pakar agama dan lain sebagainya selalu mengupas masalah yang tak pernah ada habisnya ini. Kenakalan Remaja, seperti sebuah lingkaran hitam yang tak pernah putus, sambung menyambung dari waktu ke waktu, dari masa ke masa, tetapi yang terjadi sekarang ini justru semakin rumit.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, (Yogyakarta : Amzah, 2015 ), h.6

Beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa pendidikan hari ini belum mampu membangun karakter bangsa. Karena sejatinya karakter tidak bisa dilepaskan dari peran pendidikan yang ada di Indonesia.

Dengan demikian pendidikan memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada, karena mereka semua adalah produk dari proses pendidikan. Kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari bagaimana kualitas pendidikannya. Pendidikan mempunyai bagian penting untuk menjamin keberlangsungan dan peningkatan moral serta pikiran kehidupan negara. Karena semua bagian kehidupan juga ada dalam pendidikan.<sup>2</sup>

Pendidikan pada dasarnya memberikan pengalaman belajar untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Interaksi yang baik dilakukan antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru atau siswa dengan lingkungan, karena pada hakikatnya manusia itu saling mendidik satu sama lain.

Pentingnya internalisasi nilai-nilai humanisme dalam kesadaran manusia ialah dengan penanaman pendidikan. Salah seorang tokoh yang mempunyai pemahaman tentang pendidikan humanisme ialah Paulo Freire.

Paulo Freire sebagai tokoh filsafat pendidikan modern yang pemikirannya konsen dalam hal pendidikan bagi kaum tertindas sangat populer dalam dunia internasional. Pendidikan yang membebaskan digagas olehnya begitu fenomenal.

Hebatnya, alih-alih tenggelam dan menyerah pada realitas ketidakadilan, Paulo Freire justru bergerak untuk menemukan jawabannya, berupa konsepsi dan praktik pendidikan alternatif kritis, alias-dalam istilahnya yang khas dan populer-pendidikan kaum tertindas (*pedagogy of the oppressed*). Jika diperhatikan, dalam wacana pendidikan alternatif-kritis, Paulo Freire tidak hanya turut ambil bagian dalam meramalkan wacana (discourse) tersebut, namanya juga bertenger sebagai salah satu pemikir terkemuka di dunia.<sup>3</sup>

Apabila ingin mengaplikasikan konsepsi pendidikan ala Paulo Freire, sudah semestinya memperhatikan berbagai aspek tersebut sehingga relevan untuk dipraktikkan dalam dunia pendidikan di Tanah Air.

Melihat paparan di atas dapat dinyatakan bahwa, model interaksi pendidikan menjadi salah satu problem penting yang harus segera diselesaikan. Untuk itu, menjadi sangat penting untuk segera dibangun model interaksi pendidikan berdasarkan al-Qur'an dan Hadits, karena pendidikan sebagai proses humanisasi mengarahkan manusia untuk

---

<sup>2</sup> *Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Kontek Pemikiran Paulo Freire dan K.H Ahmad Dahlan*, hal 2, Pinna Nur Latifah, IQRO : Jurnal Of Islamic Education, 2021

<sup>3</sup> *Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Islam*, hal 5, Noor Amirudin, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik, 2005 Hal 9

hidup sesuai dengan kaidah moral, yang mana moral manusia berkaitan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.<sup>4</sup>

Untuk menjawab berbagai permasalahan tersebut ilmu pendidikan Islam menawarkan pendekatan normatif perenialis dalam membangun dan mengembangkan konsep pendidikannya. yang dapat dimaknai sebagai pengamalan dari ayat al-Qur'an surat Al-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Q.S Ar-Rum : 30)<sup>5</sup>*

Dalam konsep pendidikan Islam, sistem pendidikan secara normatif syarat dengan nilai-nilai transendental ilahiah dan insaniyah. Semua ini dapat diwadahi dalam bingkai besar yang disebut humanisme teosentris atau humanisme religius yaitu suatu upaya untuk menyatukan nilai-nilai agama dan ketuhanan. Sebuah konsep atau teori pendidikan tidak memiliki dampak sosial yang signifikan tanpa diorientasikan pada aksi (action). Untuk menekankan perlunya aksi, nilai-nilai yang humanis teosentris itu diangkat sebagai paradigma ideologi pendidikan Islam. Sebagai sebuah ideologi lazimnya memiliki kekuatan mengikat dan mendorong seseorang atau kelompok masyarakat yang meyakini kebenaran nilai menjadi cita-cita ideologi tersebut untuk memperjuangkannya.<sup>6</sup>

Ilmu pendidikan Islam juga meliputi seluruh aspek atau dimensi manusia (manusia seutuhnya), yang dapat dibagi atas beberapa dimensi, diantaranya: fisik, akal, agama, akhlak, kejiwaan, estetika, dan kemasyarakatan. Oleh karena itu, pendidikan Islam, sedikit atau banyak memiliki kaitan dengan disiplin ilmu yang membahas semua dimensi manusia. Para ahli pendidikan Muslim umumnya sependapat, bahwa teori dan praktik kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan diseperti persoalan ini adalah merupakan sesuatu yang sangat vital dalam pendidikan.

Tinjauan dasar untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia (humanisasi). Ini perlu sekali dilakukan karena, menurut pandangan aksiologis, memanusiaan selama ini selalu dipandang sebagai masalah utama manusia yang memprihatinkan dan masalah ini perlu sekali diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Kehadiran pendidikan humanisme adalah solusi terhadap hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan.

<sup>4</sup> Rohmat Mulyana, Op.Cit, h. 103.

<sup>5</sup> Terjemah Kemenag, 2019

<sup>6</sup> Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner (Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2010), h.78.

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Siapakah Paulo Freire?
- b. Bagaimana Konsep Pendidikan Humanisme Paulo Freire?
- c. Bagaimana Konsep Pendidikan Humanisme Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam?

Tujuan Penelitian ini adalah terdeskripsikannya:

- a. Sosok Paulo Freire;
- b. Konsep Pendidikan Humanisme Paulo Freire
- c. Konsep Pendidikan Humanisme Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam

### 1.1 Konsep Pendidikan Humanisme

Pendidikan Humanis mengajarkan bagaimana peserta didik sebagai manusia mampu memahami proses pembelajaran secara kritis berlandaskan kerangka filosofis tujuan hidupnya sebagai manusia hal ini pula yang dipertegas oleh Paulo Freire bahwa ada atribut yang melekat pada diri manusia yang kemudian membedakannya dengan binatang, yaitu kesadaran diri, kemauan bebas, dan kreativitas.<sup>7</sup>

Pendidikan humanis merupakan tanggapan dan kritik terhadap praktik pendidikan tradisional. Ciri pendidikan tradisional yang ditolak kalangan humanis.<sup>8</sup>

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa peserta didik adalah individu sebagai makhluk sosial, tidak dapat dipisahkan dari aspek kehidupan manusia secara psikologis dan sosial, artinya pada diri individu untuk tumbuh dan berkembang, dibentuk dan dipengaruhi dari dua ranah, yaitu:

- 1) Potensi diri yang dimiliki secara kodrati, peserta didik dilahirkan dengan berbagai kemampuan seperti emosional, kecerdasan, bakat, dan unsur psikologis yang lain. Peserta didik mempunyai keinginan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi dirinya. Bakat eksplorasi pada peserta didik akan membuahkan kreasi-kreasi baru dalam suasana kebebasan, karena tanpa kebebasan tidak mungkin berkembang kemampuan yang kreatif. Dengan demikian, proses pendidikan yang bersifat otoriter dan membatasi kebebasan peserta didik, maka kreatifitas peserta didik tidak akan berkembang.<sup>9</sup>
- 2) Ranah sosial dengan berbagai realitasnya, yang memiliki peran sebagai proses pendidikan, sekaligus merupakan ruang reproduksi sosial terhadap individu, yang menjadikan keberadaan individu dalam hidup dan kehidupan sosial menjadi lebih bermakna. Pandangan tersebut, memberikan pemahaman bahwa kebermaknaan

---

<sup>7</sup> Paulo Freire, *Pedagogi Pengharapan: Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*, terj.

<sup>8</sup> Ciri Pendidikan Tradisional adalah gaya pendidikan yang merampas hak kemerdekaan manusia dalam pendidikan seperti; guru otoriter, pengajaran menekankan buku teks, siswa pasif hanya mengingat informasi dari guru, ruang belajar terbatas di kelas yang terasing dari kehidupan nyata dan menggunakan hukuman fisik dan menakut-nakuti siswa untuk membangun kedisiplinan.

<sup>9</sup> H.A.R. Tilaar, Rian Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 63-66.

individu dalam realitas sosial tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan yang berakar pada nilai-nilai moral, tatanan budaya dan agama, yang berlangsung baik di dalam lingkungan hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa, sebagai proses pencerdasan dan humanisasi.

Hakikat sebuah pendidikan adalah pembebasan atau humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia, maka para pendidik perlu memahami hakikat manusia sebagai salah satu landasannya. Manusia adalah makhluk otonom yang memiliki kehendak, kemauan, keinginan, dan lain seterusnya yang pasti berbeda dengan manusia yang lain.

## 1.2 Pendidikan Islam

Secara Sederhana, yang dimaksud dengan Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu yang membahas dan memuat teori tentang pendidikan Islam. Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan apakah dalam ilmu pendidikan Islam ini terdapat teori yang tidak berdasarkan Islam? Untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ilmu pendidikan Islam ini, maka terlebih dahulu kita ulas mengenai pengertian ilmu itu sendiri. Ahmad Tafsir menuturkan, bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang logis dan empiris dan dilakukan dengan riset (penelitian).<sup>10</sup>

Pendidikan Islam dibangun atas dasar pemikiran yang Islami, bertolak dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia, serta diarahkan pada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islam. Adapun pokok-pokok materi kurikulum pendidikan Islam yaitu:<sup>11</sup>

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT Hubungan vertikal antara insan dengan Khaliqnya mendapatkan prioritas pertama dalam penyusunan kurikulum, karena pokok ajaran inilah yang pertama-tama perlu ditanamkan pada anak didik.
2. Hubungan manusia dengan manusia Aspek pergaulan hidup manusia dengan sesamanya sebagai pokok ajaran Islam yang penting ditempatkan pada prioritas kedua. Tujuan kurikuler yang hendak dicapai mencakup segi kewajiban, hak dan larangan dalam hubungan dengan sesama manusia.
3. Hubungan manusia dengan alam Tujuan kurikuler yang hendak dicapai mencakup segi cinta alam dan turut serta untuk memelihara, mengolah dan memanfaatkan alam sekitar, sikap syukur terhadap nikmat Allah SWT, serta mengenal hukum-hukum agama tentang makanan dan minuman.

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir komponen-komponen dari kurikulum pendidikan Islam yaitu; (1) Tujuan, (2) Isi atau program, (3) Metode atau proses, (4) Belajar Mengajar (5) Evaluasi<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2021) cet.4, hal. 15

<sup>11</sup> Zakiyah Daradjat, Et.al. h.134-136.

<sup>12</sup> Ahmad tafsir, Op.Cit. h. 83.

### 1.3 Konsep Pendidikan Humanisme Religius

Humanisme berbasis agama/religius merupakan humanisme yang secara substansial memiliki kesamaan hubungan tasawuf dengan prinsip akhlak. Peralnya, hampir seluruh prinsip yang ada dalam ajaran tasawuf merupakan tingkah laku yang berbasis akhlak.<sup>13</sup>

Humanisme dalam tindakan, bisa dilakukan dengan prinsip memahami keberadaan orang, kelompok, penganut agama lain (*verstehen, understanding others*) dengan cara menumbuhkan sikap empati, simpati, social skill, serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip universal *reciprocity* (bila merasa sakit dicubit, maka jangan mencubit orang).

Tradisi seperti ini dalam konteks irfani (pengalaman langsung), akan melahirkan pola pikir persatuan dalam perbedaan, toleran, dan pluralis. Pendidikan Humanisme dalam perspektif islam memperbesar peran hubungan (personal relation) antara guru dan murid. Kata kunci dalam pendidikan humanis adalah sejauh mana guru memahami, mendekati dan mengembangkan murid sebagai individu yang memiliki potensi kekhilafahan dan potensi unik sebagai makhluk Allah yang didesain sebagai ahsanu taqvim. Melalui pendekatan di atas diharapkan pendidikan dapat membentuk anak secara komprehensif untuk pertumbuhan dan perkembangan murid.

Bediuzzaman said nursi menawarkan sebuah konsep humanisme pendidikan islam, dimana islam merupakan “pendidikan untuk umat”, diantaranya yang ia tawarkan seperti metode self education (pendidikan diri sendiri). Metode ini dilakukan dengan cara memberikan dorongan agar peserta didik dapat belajar dan membina diri mereka sendiri barulah dapat membina orang lain. Said nursi sendiri mengajarkan dirinya untuk memahami hakikat diri yang butuh wujud pemberian dari allah swt dan memeberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bisa menunjukkan serta memanfaatkan potensi diri sebagai ungkapan syukur seorang makhluk.<sup>14</sup>

Oleh sebab itu, usaha said nursi pertama kali ialah menyadarkan umat akan pentingnya pendidikan. Usaha ini diiringi dengan penyadaran akan kesatuan dan kepaduan agama dan sains modern. Di sinilah posisi said nursi muncul sebagai pembaharu yang ingin mengadakan perbaikan untuk “menyelamatkan iman dan islam”. Said nursi memiliki karakter pemikiran yang memihak kepada keimanan, pemahaman al qur’an, hari akhir dan integralitas keilmuan. Proses pemekaran potensi-potensi bawaan dari manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi terhadap keadaan lingkungan dan manusia sebagai hamba yang mengabdikan kepada allah yang diberi mandat untuk menjadi rahmatan lil ‘alamin.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Hamidulloh Ibda Sekolah Tinggi Agama Islam, Humanisme Religius Perspektif Mohammed Arkoun Dalam Pendidikan Dasar Islam, (Temanggung; At-Tajdid) 2020 vol.9 hal 25

<sup>14</sup> Fuad Nashori dkk, Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam, (Yogyakarta : Penerbit Menara, 2000), hal. 26. 9

<sup>15</sup> Kharis Ma’ruf, Theses HUMANISME PENDIDIKAN ISLAM, (Yogyakarta; 2018)

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis literatur atau kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data literatur yang erat kaitannya dengan Judul Konsep Pendidikan Humanisme Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam. Oleh karenanya seluruh data penelitian ini diambil dari berbagai karyanya yang ada kaitannya dengan subjek penelitian dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Kalau masalah humanisasi, secara aksiologis<sup>16</sup>, selama ini selalu dipandang sebagai masalah utama manusia, maka sekarang memiliki watak sebagai suatu keprihatinan yang tak dapat dihindarkan. Keprihatinan terhadap masalah humanisasi ini akan segera membawa kita pada pengakuan akan adanya masalah dehumanisasi<sup>17</sup>

Pada intinya mengejawantahkan memuncaknya perhatian terhadap manusia dan umat manusia sebagai makhluk yang mengada di dunia dan dengan dunia - sebuah permenungan yang dalam tentang apa dan bagaimana dalam kedudukannya dianggap sebagai pewaris peradaban manusia, mereka mencela terang-terangan semua bentuk birokrasi, menuntut pembaruan di kampus-kampus<sup>18</sup> mengusulkan pembaruan lingkungan masyarakat sekitar mereka sebagai pelaku utama, menyerang aturan-aturan lama dan lembaga.

Secara umum pemikiran Paulo Freire adalah humanisasi, yakni pendidikan yang diarahkan pada usaha membantu masyarakat. Terutama kaum yang tertindas, dan pendidikan yang memberdayakan dan bertolak dari kepentingan masyarakat, bukan pendidikan yang didasarkan atas kemauan penguasa. Adapun pemikiran pendidikan Paulo Freire dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) **Dari segi titik tolaknya**, bahwa pendidikan kaum tertindas harus diciptakan bersama dengan dan bukan untuk kaum tertindas dalam perjuangan memulihkan kembali kemanusiaan yang telah dirampas. Pendidikan kaum tertindas harus memperjuangkan melawan penindasan dalam situasi di mana dunia dan manusia berada dalam interaksi. Oleh karena itu dalam perjuangan ini diperlukan praksis yang merupakan sebuah proses interaksi antara refleksi dan aksi. Salah satu faktor terpenting dalam gerakan pembebasan adalah perkembangan kesadaran.<sup>19</sup>
- 2) **Dari segi sistemnya**, bahwa pendidikan sistem lama yaitu: sistem bank harus diubah menjadi sistem yang seimbang, egaliter dan adil, yaitu sistem yang memberikan peluang dan kebebasan kepada peserta didik untuk ikut serta menentukan arah

---

<sup>16</sup> Pandangan aksiologis adalah pandangan yang melibatkan aspek aspek etik, estetik, dan religius. Gerakan pemberontakan akhir-akhir ini, khususnya di kalangan kaum muda, walaupun tentu mencerminkan kekhususan suasana mereka masing-masing.

<sup>17</sup> Paulo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas (Yogyakarta, LP3S) 2011, hal 10

<sup>18</sup> mengubah kekuatan hubungan antardosen-mahasiswa dan menta patkan hubungan ini dalam konteks realitas sosial

<sup>19</sup> Abudin Nasa, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat (Jakarta, Rajawali Pers.2012) hal 265*

program pendidikan.<sup>20</sup> Praktik pendidikan yang semacam itu menurutnya, memberikan cerminan sebagai penindasan yang terjadi di masyarakat sekaligus memperkuat struktur yang menindas.<sup>21</sup> Paulo Freire memberikan ciri pendidikan sistem bank antara lain ditandai oleh keadaan sebagai berikut:

- a) Guru Mengajar, murid belajar.
  - b) Guru Mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa.
  - c) Guru Berpikir, sedangkan murid dipikirkan.
  - d) Guru Menentukan Peraturan, sedang murid diatur.
  - e) Guru Memilih dan melaksanakan pilihannya, sedangkan murid menyetujuinya.
  - f) Guru Bercerita, sedang murid mendengarkan.
  - g) Guru Berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya.
  - h) Guru Memilih bahan dan isi pelajaran, sedangkan murid tanpa diminta pendapatnya, menyesuaikan diri dengan pelajaran itu.
  - i) Guru Mencampur adukan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang dia lakukan untuk menghalangi kebebasan muridnya.
  - j) Guru Adalah subjek dan murid adalah objek belaka.<sup>22</sup>
- 3) **Dari segi metodenya**, pendidikan menggunakan menggunakan metode dialog, menurut Paulo Freire, bahwa dialog sebagai unsur pendidikan kaum tertindas yang pada intinya adalah kata. Menurutnya, kata mempunyai dua dimensi yaitu refleksi dan aksi yang berada dalam interaksi radikal. Tanpa refleksi hanya akan terjadi aktivisme, tanpa aksi hanya akan terjadi verbalisme<sup>23</sup>
- 4) **Pemikiran Pendidikan Paulo Freire** ingin menjadikan pendidikan sebagai alat atau sarana untuk membebaskan masyarakat dari kepentingan kelompok elit yang menginginkan masyarakat menjadi objek kepentingannya, sehingga terjadi kesenjangan antara kaum elit dan masyarakat pada umumnya. Hal ini dapat dilihat adanya keinginan mengubah istilah pendidikan untuk masyarakat menjadi pendidikan dengan masyarakat. Untuk mengetahui sistem bank tersebut Paulo Fraire mengajukan alternatif sistem baru yang dinamakan *problem posing education* atau pendidikan hadap masalah.<sup>24</sup>

Dengan pendidikan humanis diharapkan mampu membuat peserta didik menuju proses berpikir bebas dan kreatif, karena model pendidikan ini menghargai potensi yang ada pada setiap individu. Peserta didik harus ditempatkan sebagai pusat (*center*) dari aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Pendidik merupakan fasilitator, pembimbing yang menjadi mitra didik peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran.

---

<sup>20</sup> Dalam pendidikan sistem bank itu guru diposisikan sebagai subjek yang memiliki pengetahuan yang diberikan kepada murid. Murid adalah wadah arau suatu tempat deposit belaka. Dalam proses belajar itu, murid semata-mata merupakan objek. Sangat jelas dalam sistem tersebut tidak terjadi komunikasi yang sebenarnya antara guru dan murid.

<sup>21</sup> Abudin Nasa, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta, Rajawali Pers.2012) hal 265

<sup>22</sup> Dwi Larasati, Pendidikan Humanis Paulo Freire, (Jakarta; UIN Syarif Hidayatullah, 2020) hal 55

<sup>23</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 267

<sup>24</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hal 265

Apa yang digambarkan oleh Paulo Freire di atas memberikan suatu landasan teoretis sekaligus praktis dalam pengembangan pendidikan humanis dimana manusia yang dianggap sebagai ciptaan yang khas sebagaimana telah diilustrasikan dalam Al-Qur'an sebagai "*ahsan taqwim*" memiliki potensi yang perlu untuk terus dikembangkan karena dalam dirinya melekat potensi yang berbeda dengan binatang itu sendiri.

Hal yang menarik untuk dicermati dalam Al-Qur'an di mana manusia yang dikatakan sebagai ciptaan yang khas karena dianugerahkan dengan pendengaran, penglihatan, serta rasa seperti yang termaktub dalam QS. An-Nahl: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.*

Dari pemaparan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa Pemikiran Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam terdapat beberapa persamaan dan perbedaan, sebagaimana sajian tabel berikut:

<b>PERSAMAAN</b>	
<b>Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire</b>	<b>Konsep Pendidikan Islam</b>
1) Pendidikan Humanisme Paulo Freire Hadir sebagai re-juvenasi pendidikan lewat kesadaran yang bersifat masif yang melibatkan kaum tertindas sebagai ikhtiar pembebasan menjadi manusia yang semestinya.	1) Pendidikan Humanisme Islam mengajarkan terhadap eksistensi manusia agar senantiasa bersatu padu tanpa membedakan ras,suku, agama, dan budaya dalam membangun <i>civil society</i> (Peradaban)
2) Metode penerapan konsep pendidikan humanisme Paulo Freire ini didasarkan pada konsep kesadaran dimana seorang pendidik dan peserta didik memiliki peran yang sama dalam pendidikan yaitu menjadi subjek pembelajar karena sejatinya manusia mendidik satu-sama lain	2) Metode penerapan pendidikan Islam didasarkan pada pandangan bahwa antara pendidik dan peserta didik sama-sama subjek dalam proses belajar mengajar, dan yang menjadi objek adalah materi atau ilmu yang dikaji bersama.
3) Pendidikan Humanisme Paulo Freire ini menggunakan teori konstruktivistik dimana pendidikan dijadikan sebagai wadah menyalurkan potensi yang dimiliki peserta didik.	3) Pendidikan Humanisme Religius adalah konsep pendidikan yang tidak
4) Pendidikan Paulo Freire disamping menyadarkan tentang realitas kemanusiaan, juga harus kembali pada	

<p>Tuhan yang merupakan sumber dari kebenaran.</p>	<p>mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu sekuler.</p> <p>4) Pendidikan Islam harus menjadi implementasi dalam kehidupan dimana dalam segi kemanusiaan dan ketuhanan seimbang, inilah yang disebut Konsep Pendidikan Humanisme Religius.</p>
--	---

PERBEDAAN	
Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire	Konsep Pendidikan Islam
<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pendidikan tidak lain hanyalah proses humanisasi saja, yaitu memanusiakan manusia.</li> <li>2) Konsep pendidikan atas dasar kemanusiaan yang mengarah pada humanisasi yaitu kesadaran.</li> <li>3) Hanya sebatas tentang nilai-nilai psikologi Konsep pendidikan Paulo Freire tidak berlandaskan agama.</li> <li>4) Tidak membawa agama untuk dijadikan sebagai solusi permasalahan rakyat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pendidikan adalah salah satu proses untuk menjadikan manusia khalifah di bumi dan membentuk menjadi insan kamil.</li> <li>2) Konsep pendidikan Islam secara prinsip diletakkan pada dasar-dasar ajaran islam, yaitu fitrah manusia sebagai makhluk pedagogik.</li> <li>3) Pendidikan islam mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum.</li> <li>4) Konsep pendidikan islam melandasi pendidikannya dengan agama</li> <li>5) Agama dijadikan sebagai system nilai kehidupan dalam mencapai derajat Insan Kamil</li> </ol>

#### 4. Kesimpulan

Paulo Friere merupakan Tokoh Filsuf Pendidikan Modern yang menggagas Konsep Pendidikan Alternatif-Kritis dengan metode Humanisasi, *Problem Possing* (Pendidikan Hadap-Masalah) dan Dialogis.

Konsep Pendidikan ini dilatarbelakangi oleh adanya dehumanisasi. Paulo Freire menghendaki adanya pemberdayaan warga dan para pekerja. Nilai-nilai solidaritas humanistik menjadi tumpuan Freire, bagi perjuangannya menuntut partisipatif dalam pasar bebas, bersama mengembangkannya menuju perubahan.

Dari pemaparan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa Pemikiran Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam terdapat persamaan sebagaimana berikut: Pendidikan Humanisme Paulo Freire Hadir sebagai re-juvenasi pendidikan lewat kesadaran yang bersifat masif yang melibatkan kaum tertindas sebagai ikhtiar pembebasan menjadi manusia yang semestinya. Sementara Pendidikan Humanisme Islam mengajarkan terhadap eksistensi manusia agar senantiasa bersatu padu tanpa membedakan ras, suku, agama, dan budaya dalam membangun *civil society* (Peradaban).

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, Yogyakarta: Amzah, 2015, p. 6.
- [2] P. N. Latifah, "Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Kontek Pemikiran Paulo Freire dan K.H Ahmad Dahlan," *IQRO : Jurnal Of Islamic Education*, p. 2, 2021.
- [3] N. Amirudin, "Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Islam," *Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik*, p. 5, 2005.
- [4] P. Freire, Pendidikan Kaum Tertindas, LP3S, 2008.
- [5] A. Nata, Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner, Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2010.
- [6] K. Agama, Al-Qur'an Terjemah, Jakarta, 2019.
- [7] D. Larasati, Pendidikan Humanis Paulo Freire, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- [8] A. Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya cet.4, 2021.
- [9] A. Baker, Metode-metode Filsafat, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- [10] M. Zed, Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- [11] K. ma'ruf, "Theses Humanisme dalam Pendidikan Islam," *UIN Kalijaga Yogyakarta*, 2018.
- [12] F. Anshori, Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam, Yogyakarta: Penerbit menara, 2017.
- [13] M. Yamin, Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara, Yogyakarta: AR-RUZ MEDIA, 2020.

- [14] M. Hasan, "Pendidikan Ekonomi Informal: Bagaimana Pendidikan Ekonomi Membentuk Pengetahuan Pada Bisnis Keluarga?," *Jurnal Jekpend*, p. 30, 2 Juli 2018.
- [15] M. I. M. Nurhaida, "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia," *Jurnal Pesona Dasar*, p. 1, Vol.3, No.3, April 2015.
- [16] M. I. Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pedagogia*, p. 41, Volume. 4, No.1, Februari 2015.
- [17] Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, Yogyakarta: Amzah, 2015.
- [18] A. Rohman, Politik Ideologi Pendidikan, Bandung: LaksBang Mediatama, 2019.
- [19] P. N. Latifah, "Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Kontek Pemikiran Paulo Freire dan K.H Ahmad Dahlan," *IQRO : Jurnal Of Islamic Education*, p. 2, 2021.
- [20] N. Amirudin, "Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Islam," *Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik*, p. 5, 2018.
- [21] M. D. Kurniawan, Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire, Malang : Intrans Publishing, 2021.
- [22] R. V. F. Hal.96, Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan, Jakarta, Vol.9 No. 2 (2020) .
- [23] P. Freire, Pendidikan Kaum Tertindas, Jakarta: LP3S, 2018.
- [24] K. P. d. Kebudayaan, UU Sisdiknas, 2003.
- [25] K. Agama, Terjemahan Al-Qur'an Kemenag, 2019.
- [26] A. Nata, Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner, Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2017.
- [27] W. Sayuti, Jum'at Agustus 2022. [Online]. Available: uinjkt.ac.id.
- [28] M. Dr. Hj. A. Rosmiaty Azis, Ilmu Pendidikan Islam, SIBUKU: Ngringinan, Palbapang, Bantul, Yogyakarta,, 2016,.
- [29] e. a. Muhaimin, Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar dan Operasionalnya, Bandung: PT. Trigenda Karya, 2016.

- [30] G. d. D. Z. A. Ahmad, Yusuf Qardhawi, Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna, terj. Prof. H. Vustami A., Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- [31] A. Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung;: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- [32] Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- [33] D. Larasati, "PENDIDIKAN HUMANIS PAULO FREIRE DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM," *UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA*, p. 31, 2020.
- [34] K. Ma'ruf, "Tesis HUMANISME PENDIDIKAN ISLAM (Perspektif Bediuzzaman Said Nursi)," *UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*, 2018.
- [35] Anton Baker, Metode-metode Filsafat, Jakarta: Bulan Bintang, 1986), p. 138.
- [36] D. Collins, Paulo Freire: His Life, Works And Thought, terj. Henry Heyneardhi dan Anastasia P, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Komunitas Apiru, 2002.
- [37] Mu'arif, Wacana Pendidikan Kritis: Menelanjangi Problematika, Merentas Masa Depan Pendidikan Kita, Yogyakarta: Irci SOD, 2016.
- [38] M. Karim, Pendidikan Kritis, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- [39] W. A. Smith, Conscientizacao; Tujuan Pendidikan Paulo Freire, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2017.
- [40] A. Arif, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kultura, 2008.
- [41] T. Suharto, Filsafat Pendidikan Islam, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

